

POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GOA NGALAU AGAM TABIK MELALUI PENDEKATAN 4A DI JORONG KOTO TUO, DESA WISATA SIMARASOK

Roveldo Oktodianto¹, Eddi Novra²

roveldooktodianto@gmail.com, eddinovra01@gmail.com

Prodi. Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²

Abstrak

Desa Wisata Simarasok di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, dikenal memiliki bentang alam perbukitan dengan banyak gua yang menjadi sumber penghidupan masyarakat, baik melalui usaha sarang burung walet, arung jeram, maupun wisata susur alam. Salah satu daya tarik utamanya adalah Goa Ngalau Agam Tabik yang berlokasi di Jorong Koto Tuo. Meskipun memiliki keunikan berupa formasi batuan stalaktit dan stalagmit, objek wisata ini mengalami penurunan pengelolaan akibat keterbatasan sarana dan prasarana, belum adanya lembaga pengelola yang permanen, rendahnya partisipasi masyarakat pascapandemi, serta akses jalan yang masih sempit dan minim penanda arah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi pengembangan Goa Ngalau Agam Tabik serta upaya yang telah dan dapat dilakukan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) dengan metode kualitatif deskriptif, didukung kerangka analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan sepuluh informan kunci yang mewakili unsur pemerintahan nagari, kelompok sadar wisata, kelompok pengelola hutan sosial, tokoh masyarakat, dan pengelola sanggar seni, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar, terutama pada aspek atraksi alam dan atraksi buatan yang baru mulai dirintis, seperti penambahan ayunan dan area swafoto. Namun demikian, aspek aksesibilitas dan amenitas masih memerlukan perhatian serius, sementara kelembagaan pengelola memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia agar pengembangan dapat berjalan berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata; potensi pengembangan; 4A; goa; pariwisata berbasis masyarakat

Abstract

Simarasok Tourism Village in Baso Subdistrict, Agam Regency, is known for its hilly landscape and numerous caves that provide livelihoods for the local community through swiftlet nest harvesting, white-water rafting, and nature trekking activities. One of its main attractions is the Ngalau Agam Tabik Cave, located in Koto Tuo Hamlet. Despite its distinctive stalactite and stalagmite formations, this attraction has experienced declining management due to inadequate facilities and infrastructure, the absence of a permanent management body, low community participation following the pandemic, and narrow access roads with minimal directional signage. This study aims to identify the development potential of Ngalau Agam Tabik Cave and the efforts undertaken by the Social Forestry Business Group (KUPS) to optimize that potential. The study employed an action research approach with a descriptive qualitative method, supported by the 4A analytical framework (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary). Data were collected through observation, in-depth interviews with ten key informants representing village government, tourism awareness groups, social forestry business groups, community leaders, and art studio managers, as well as documentation studies. The findings indicate that the attraction holds considerable development potential, particularly in natural and newly initiated man-made attractions such as swings and photo spots. However, accessibility and amenities still require serious attention, while the managing institution needs human resource capacity strengthening to ensure sustainable development.

Keywords: *tourism village; development potential; 4A; cave; community-based tourism*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Aktivitas pariwisata yang dikelola secara optimal terbukti memberikan dampak ekonomi

melalui perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, sekaligus memunculkan interaksi sosial budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat setempat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan keragaman bentang alam yang menonjol, mulai dari pegunungan Bukit Barisan, danau, air terjun, hingga gua-gua alami yang tersebar di berbagai kabupaten. Salah satu kawasan yang menyimpan potensi tersebut adalah Kabupaten Agam, khususnya Nagari Simarasok di Kecamatan Baso, yang telah ditetapkan sebagai desa wisata dengan keunggulan berupa kawasan perbukitan dan jaringan gua yang menjadi sumber penghidupan masyarakat, baik melalui pemanfaatan sarang burung walet maupun aktivitas wisata minat khusus.

Salah satu daya tarik unggulan di nagari tersebut adalah Goa Ngalau Agam Tabik yang berada di Jorong Koto Tuo. Gua ini memiliki panjang sekitar 3,5 kilometer dengan aliran sungai bawah tanah yang menjadi hulu Batang Agam, serta menyimpan keindahan formasi batuan stalaktit dan stalagmit yang menjadi ciri khasnya. Objek wisata ini bahkan pernah mendapatkan liputan media nasional dan dikunjungi wisatawan mancanegara sebelum masa pandemi.

Namun demikian, sejumlah persoalan mengemuka dalam pengelolaan objek wisata ini, di antaranya keterbatasan sarana transportasi air menuju mulut gua yang masih mengandalkan perahu pengangkut pasir, kondisi prasarana yang tidak terawat, belum tersedianya lembaga pengelola yang definitif, menurunnya partisipasi masyarakat pascapandemi, serta akses jalan yang sempit dan minim penanda arah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji potensi pengembangan Objek Wisata Goa Ngalau Agam Tabik dengan menggunakan kerangka analisis 4A, yaitu Attraction (atraksi), Accessibility (aksesibilitas), Amenity (amenitas atau fasilitas), dan Ancillary (kelembagaan pengelola).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang telah dan dapat dilakukan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) selaku pengelola kawasan dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada, sekaligus memberikan rekomendasi pengembangan bertahap yang sesuai dengan kondisi sumber daya manusia dan kelembagaan setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata dan Desa Wisata

Pariwisata secara etimologis berasal dari gabungan kata pari yang bermakna berkeliling dan wisata yang bermakna perjalanan, sehingga dapat dipahami sebagai aktivitas perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang direncanakan secara matang untuk tujuan rekreasi maupun kepentingan lain di luar mencari nafkah. Pariwisata juga dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas dan penyediaan layanan yang mencakup atraksi, transportasi, akomodasi, serta layanan pendukung lain guna memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan.

Desa wisata dipahami sebagai perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan pola kehidupan masyarakat setempat sehingga menjadikan suatu kawasan pedesaan sebagai tujuan wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakter lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan pengetahuan lokal masyarakat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya sebagai bentuk pemberdayaan berbasis kelompok sosial.

Potensi dan Pengembangan Wisata

Potensi wisata merujuk pada keseluruhan sumber daya, baik alam, budaya, maupun sosial ekonomi, yang dimiliki suatu kawasan dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik untuk menarik kunjungan wisatawan. Potensi tersebut secara garis besar terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu sumber daya alam yang tersedia secara natural, hasil ciptaan manusia berupa peninggalan sejarah dan budaya, serta tata cara hidup masyarakat yang khas dan dapat ditawarkan sebagai pengalaman bagi wisatawan.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu layanan dan kelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat setempat secara aktif, diversifikasi strategi promosi, penguatan daya tarik wisata yang unik dan otentik, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

Kerangka 4A dalam Pengembangan Destinasi

Salah satu kerangka yang umum digunakan untuk menilai kesiapan suatu destinasi wisata adalah konsep 4A, yang terdiri atas empat komponen utama. Pertama, Attraction atau daya tarik, yaitu unsur yang menjadi motivasi utama wisatawan untuk berkunjung, mencakup keunikan, keaslian, dan kelangkaan suatu objek wisata. Kedua, Accessibility atau aksesibilitas, yang berkaitan dengan kemudahan wisatawan domestik maupun mancanegara dalam mencapai lokasi wisata, termasuk kondisi jalan, transportasi, dan jaringan komunikasi. Ketiga, Amenity atau amenitas, yaitu ketersediaan fasilitas pendukung seperti akomodasi, rumah makan, dan fasilitas umum lainnya yang memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama. Keempat, Ancillary atau kelembagaan pengelola, yang mengacu pada keberadaan organisasi yang bertanggung jawab mengelola, mempromosikan, serta menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berkunjung.

Keempat komponen tersebut bersifat saling melengkapi sehingga pengembangan yang hanya berfokus pada salah satu aspek tanpa memperhatikan aspek lainnya berpotensi menghambat optimalisasi potensi wisata secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga untuk mendorong perbaikan praktik pengelolaan secara langsung melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan setempat.

Lokasi penelitian berada di Objek Wisata Goa Ngalau Agam Tabik, Jorong Koto Tuo, Desa Wisata Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, yang dilaksanakan pada periode Maret hingga Agustus 2022. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi unsur pemerintahan nagari, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), kepala jorong, ketua PKK, pengelola sanggar seni, dan tokoh masyarakat setempat.

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi langsung terhadap kondisi fisik objek wisata, studi pustaka terhadap literatur kepariwisataan yang relevan, wawancara mendalam menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur berdasarkan lima variabel (atraksi, aksesibilitas, kelembagaan, amenitas, dan potensi), serta dokumentasi berupa foto dan rekaman selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Simarasok terletak pada ketinggian 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 1.789 hektare yang terbagi menjadi empat jorong, yaitu Jorong Simarasok, Jorong Koto Tuo, Jorong Kampeh, dan Jorong Sungai Angek, dengan jumlah penduduk sekitar 6.872 jiwa. Di kawasan ini telah terbentuk kelompok sadar wisata bernama Pokdarwis Simarasok yang berperan mendorong pengelolaan potensi wisata di tingkat nagari.

Goa Ngalau Agam Tabik berada di Jorong Koto Tuo pada lokasi yang relatif terpencil, sekitar satu kilometer dari permukiman penduduk terdekat, dengan panjang lorong gua mencapai 3,5 kilometer dan memiliki aliran sungai bawah tanah yang menjadi hulu Batang Agam. Keunikan utama gua ini terletak pada formasi batuan stalaktit dan stalagmit yang masih alami, didukung lingkungan sekitar yang asri sehingga memberikan pengalaman wisata yang berbeda dari destinasi sejenis lainnya.

Analisis Aspek Attraction (Daya Tarik)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, daya tarik utama Goa Ngalau Agam Tabik terletak pada keindahan formasi batuan stalaktit dan stalagmit serta suasana alam yang masih asri dan jauh dari keramaian. Ditinjau dari klasifikasi atraksi wisata yang terdiri atas atraksi alam, atraksi buatan, dan atraksi budaya, objek wisata ini telah memenuhi dua dari tiga aspek tersebut. Atraksi alam tercermin dari keberadaan gua dan formasi bebatuannya, sementara atraksi buatan mulai dirintis melalui pembangunan ayunan dan rencana penambahan area swafoto (photo booth) di lokasi objek wisata.

Aspek atraksi budaya, seperti penampilan kesenian sanggar setempat, hingga saat penelitian dilakukan belum pernah ditampilkan secara khusus bagi wisatawan dikarenakan belum adanya permintaan dari pengunjung. Pengelola merekomendasikan penambahan papan informasi sejarah objek wisata sebagai langkah awal melengkapi unsur atraksi budaya, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman edukatif selain menikmati keindahan alam gua.

Analisis Aspek Accessibility (Aksesibilitas)

Akses menuju Goa Ngalau Agam Tabik masih berupa jalan tanah yang sempit dan cenderung berlumpur pada musim hujan, sehingga menyulitkan kendaraan yang berpapasan dan berpotensi menghambat perjalanan wisatawan maupun masyarakat setempat. Wisatawan umumnya diantar pemandu menggunakan sepeda motor, dan kendaraan roda empat hanya dapat digunakan apabila kondisi jalan tidak basah. Selain itu, jaringan internet di kawasan ini belum tersedia sehingga komunikasi masyarakat masih mengandalkan telepon seluler berbasis sinyal panggilan dan pesan singkat.

Pihak pemerintahan nagari telah mengajukan permohonan pembangunan menara telekomunikasi guna mendukung konektivitas, yang diharapkan turut mempermudah promosi digital dan navigasi wisatawan menuju lokasi. Perbaikan infrastruktur jalan serta penambahan penanda arah dinilai menjadi prioritas mendesak mengingat keterbatasan akses menjadi salah satu penghambat utama kunjungan wisatawan.

Analisis Aspek Amenity (Amenitas)

Dari segi amenitas, Jorong Koto Tuo belum memiliki fasilitas akomodasi maupun rumah makan yang representatif bagi wisatawan. Kondisi ini menyebabkan kunjungan wisatawan cenderung bersifat sesaat dan terbatas pada aktivitas menikmati keindahan gua tanpa memberikan dampak ekonomi lanjutan bagi masyarakat sekitar, seperti penginapan atau penjualan kuliner khas setempat. Sarana transportasi air menuju mulut gua pun masih memanfaatkan perahu yang sebelumnya digunakan untuk mengangkut pasir, dengan sebagian kondisi perahu yang sudah mulai rapuh sehingga berisiko terhadap keselamatan pengunjung.

Pengembangan amenitas ke depan memerlukan kajian bersama antara pemerintahan nagari, Pokdarwis, dan KUPS untuk merumuskan skema pelibatan masyarakat, misalnya melalui pengembangan rumah singgah (homestay) berbasis kearifan lokal serta penyediaan kuliner khas yang dapat menambah lama tinggal wisatawan di kawasan tersebut.

Analisis Aspek Ancillary (Kelembagaan Pengelola)

Pengelolaan Objek Wisata Goa Ngalau Agam Tabik saat ini berada di bawah koordinasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), yang dibentuk sebagai kelembagaan khusus pascapandemi untuk menggantikan peran pengelolaan yang sebelumnya kurang terstruktur. KUPS telah memulai sejumlah langkah konkret, di antaranya membersihkan

lokasi objek wisata, menambah atraksi buatan berupa ayunan, serta merintis pembangunan area swafoto sebagai daya tarik tambahan.

Meskipun demikian, kelembagaan ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan dan minimnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kepariwisataan secara memadai. Sejumlah informan menyampaikan perlunya pelatihan dan sosialisasi kepariwisataan bagi anggota KUPS agar pengelolaan dapat dilakukan secara lebih profesional dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat sinergi dengan Pokdarwis dan pemerintahan nagari dalam perencanaan jangka panjang.

Hasil Sosialisasi dan Prioritas Pengembangan

Hasil sosialisasi temuan penelitian kepada pemerintahan nagari mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung pengembangan, yaitu keindahan alam yang masih alami dan berkarakter khas, nilai jual objek wisata yang tinggi, lokasi yang relatif terjangkau dari kawasan perkotaan, serta keberadaan kelembagaan KUPS sebagai modal sosial dalam pengelolaan kawasan. Berdasarkan diskusi tersebut, disepakati bahwa pengembangan aspek atraksi menjadi prioritas awal karena dapat direalisasikan dalam jangka waktu yang relatif singkat dan memiliki daya ungkit langsung terhadap minat kunjungan wisatawan, sebelum dilanjutkan dengan pengembangan aspek aksesibilitas, amenitas, dan penguatan kelembagaan secara bertahap.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Goa Ngalau Agam Tabik di Jorong Koto Tuo, Desa Wisata Simarasok, memiliki potensi pengembangan yang signifikan apabila dianalisis melalui kerangka 4A. Aspek attraction menunjukkan kekuatan utama berupa keindahan alam gua dan formasi batumannya yang mulai dilengkapi atraksi buatan, sementara aspek accessibility, amenity, dan ancillary masih memerlukan pembenahan serius, khususnya terkait infrastruktur jalan, fasilitas pendukung, dan penguatan kapasitas kelembagaan pengelola.

Penerapan pendekatan 4A secara konsisten dan bertahap diyakini dapat menjadi pedoman bagi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dan pemerintahan nagari dalam memaksimalkan potensi wisata yang ada, sehingga mampu meningkatkan kembali kunjungan wisatawan pascapandemi sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi pembiayaan pengembangan amenitas serta model pelibatan masyarakat dalam skema pariwisata berbasis masyarakat di kawasan ini

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anindita, M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan ke kolam renang Boja, Semarang (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Muljadi, A., & Warman, A. (2014). *Kepariwisata dan perjalanan*. Rajagrafindo Persada.
- Nurhajati, N. (2017). *Strategi pemerintahan desa dalam pengelolaan wisata lokal*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Sofmedia.
- Soebagyo. (2012). Strategi pengembangan pariwisata di Indonesia. *Jurnal Penelitian Liquidity*, 1(2), 153–158.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiama, A. G. (2011). *Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2015). *Pengantar pemasaran pariwisata*. Alfabeta.
- Yan, S., et al. (2017). Tourism potential assessment of natural and cultural resources. [Jurnal terkait potensi wisata].